

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL
LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NURHAJRAH

NIM: 10156119140

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, serta seluruh umat Islam dengan harapan semoga seluruh umatnya kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Tentunya, tulisan ini jauh dari kata sempurna, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari tulisan ini. Oleh karena itu, segala saran dan masukan dari pembaca akan sangat dihargai untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Dengan selesainya penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi”. Ucapan syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Sang Maha Pencipta yang selalu memberikan kemudahan dalam segala hal. Tulisan karya ilmiah ini saya persembahkan sebagai tanda bukti untuk kedua orang tua, dosen pembimbing, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan, motivasi, inspirasi, kritikan dan saran-saran yang membangun dan membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis patut menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada keluarga besar, Ayahanda Yahya dan Ibu Nurmiah selaku orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan yang besar dalam menghidupi penulis dari kecil hingga studi ke tingkat perguruan tinggi, dan tak lupa kepada saudara-saudariku yang selalu

memberikan support kepada penulis. Sedikit atau banyaknya bantuan yang telah diberikan menjadikan penulis dapat mewujudkan karya ilmiah ini.

Berkenaan dengan itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M. Th.I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Darwis, S. Si., M. Si. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Pembimbing I dan II, Bapak Aan Setiawan, M. Pd. dan Ibu Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A yang senantiasa tak bosan-bosannya memberikan kritik dan saran serta dengan ikhlas memberikan dukungan kepada penulis sehingga akhir skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
5. Penguji I dan II, Ibu Usri, M. Pd. dan Bapak Muhammad Saddang, S.Si., M. Pd yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.

Majene, 27 Agustus 2023

Penulis

Nurhajrah

10156119140

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Konsep Nilai-Nilai Akhlak.....	14
1. Pengertian Nilai.....	14
2. Pengertian Akhlak.....	15
B. Sumber Pendidikan Akhlak.....	17
1. Al-Qur'an.....	17
2. As-Sunnah.....	18
C. Macam-Macam Nilai-Nilai Akhlak.....	19
1. Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT.....	19
a. Tawakkal.....	19
b. Bersyukur.....	20
2. Nilai Akhlak Terhadap Orang Lain.....	21
a. Tolong-Menolong.....	21
D. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	22

E. BAB III NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI 24
A. Biografi Nizami Ganjavi	24
B. Gambaran Umum Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi	25
C. Ayat Al-Qur'an Tentang Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Layla Majnun	26
1. QS. Al-Hujurat ayat 11-13.....	26
2. QS. Al-Isra ayat 7.....	31
3. QS. An-Nisa ayat 86.....	33
BAB IV NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI.....	35
A. Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT.....	36
a. Tawakkal.....	36
b. Bersyukur.....	37
B. Nilai Akhlak Terhadap Orang Lain.....	38
a. Tolong-Menolong.....	38
BAB V PENUTUP	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	42

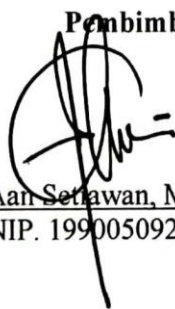
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nurhajrah NIM: 10156119140, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi**”. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 8 September 2023

Pembimbing I



Aan Setiawan, M.Pd
NIP. 199005092019031013

Pembimbing II



Okky Naonji Sahupala, S.Psi., M.A
NIP. 198810152019032006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi” yang disusun oleh **Nurhajrah**, NIM: 10156119140, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 19 September 2023 M. bertepatan dengan 5 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 6 Oktober 2023 M

20 Rabiul Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Usri, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Aan Setiawan, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.

NIP. 197106232014111001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhajrah
NIM : 10156119140
Tempat, Tanggal Lahir : Pangimbalan, 15 Oktober 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Galung Tuluk
Judul : Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun
Karya Nizami Ganjavi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 6 Oktober 2020



Nurhajrah

NIM: 10156119140

ABSTRAK

Nama : Nurhajrah
NIM : 10156119140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun
Karya Nizami Ganjavi

Manusia adalah makhluk rasional, jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk Tuhan. Manusia dan alam semesta tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Tuhan. Melalui kecerdasannya, manusia harus berpikir dan menggunakan kecerdasannya untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Setiap perbuatan manusia tidak terlepas dari akhlak

Adapun metode yang digunakan adalah *library research* (kepuustakaan). Jenis data yang digunakan ada dua yaitu: data primer yang dimana bersumber dari Novel Layla Majnun, kedua data sekunder bersumber dari jurnal, artikel, buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis temuan yang didapat dari penelitian ini bahwa: Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Layla Majnun meliputi, Nilai akhlak terhadap Allah SWT (*Tawakkal dan Bersyukur*). Serta Nilai akhlak terhadap orang lain (Tolong-menolong).

Kata Kunci: Nilai, Akhlak dan Novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk rasional, jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk Tuhan. Manusia dan alam semesta tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Tuhan. Melalui kecerdasannya, manusia harus berpikir dan menggunakan kecerdasannya untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Setiap perbuatan manusia tidak terlepas dari akhlak.¹

Pada perkembangan selanjutnya, akhlak menjadi ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang mempunyai landasan pokok bahasan, tujuan, acuan, aliran dan tokoh-tokoh yang mengembangkannya. Kemudian, seluruh aspek yang terkandung dalam akhlak ini membentuk satu kesatuan utuh yang saling berhubungan dan merupakan suatu ilmu.²

Sifat manusia yang dilahirkan ke dunia ini adalah dalam keadaan suci (fitrah), dengan kepribadian dan sifat yang berbeda-beda, ada yang buruk, ada yang baik. Ibnu Kaldun mengartikan fitrah sebagai potensi-potensi yang menjelma menjadi potensi setelah mendapat pengaruh dari luar dan siap menerima hal-hal yang baik. Ibnu Khaldun mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadits yang artinya sebagai berikut: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi atau Majusi”. Isi hadits ini menunjukkan bahwa setiap

¹Dimas Aprilian, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel “Dalam Mihrab Cinta” Karya Habiburahman El Shirazy*, skripsi, (Yogyakarta: Programm Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021), h. 1

²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hal. 6

manusia dilahirkan sebagai fitrah atau wali dan mempunyai potensi yang baik. Namun akhlaknya akan tergantung pada Pendidikan orang tuanya, sehingga akan mempengaruhi akhlak anak di kemudian hari.¹

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan dan tidak luput dari kendala pengaruh modernisme, yang menyebabkan lunturnya nilai moral agama.² Dengan itu, Pendidikan Islam harus mampu diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat yang modern. Karena semakin banyak pemicu yang menyebabkan rendahnya nilai-nilai moral keagamaan seperti melawan terhadap orang tua, bolos pada saat proses pembelajaran, narkoba, mencuri hingga permasalahan percintaan.

Permasalahan percintaan ini semakin marak dikalangan masyarakat, bukan hanya dari kalangan dewasa saja namun, permasalahan percintaan juga terjadi pada kalangan remaja bahkan anak-anak. Tak jarang percintaan ini banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang lain, seperti gangguan kejiwaan, frustrasi, bahkan sampai pada tahap kematian. Cinta bukan hanya sekedar perihal rasa, namun cinta harus didasari oleh akal pikiran yang sehat dan iman yang kuat.³ Cinta merupakan luapan emosi atau perasaan yang dapat menimbulkan (rasa kasih sayang, kebaikan, belas kasih) yang terdapat dalam diri setiap manusia yang ditunjukkan terhadap orang lain atau objek lain yang ada disekitarnya. Cinta dapat membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik

¹Galuh Dianita, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Janji Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*, Skripsi, (Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), h. 11

²Dian Nur Anna, *Peran Pendidikan Nilai Dalam Menatap Masa Depan Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan)*, Jurnal Pendidikan Islam (2018), h. 18

³Lestari Merry, *Konsep Mahabbah Tokoh Utama Novel Layla Majnun*, Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020), h. 3

atau dapat menjadikannya lebih buruk, terkadang cinta bisa membutuhkan manusia sehingga segala sesuatu yang dilakukannya tidak dapat terkendali.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan berupa bimbingan, arahan dan pengajaran kepada anak agar setelah Pendidikannya selesai mereka dapat mengamalkan ajaran yang telah di dapatkan dan menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁴ Selain itu, Pendidikan Islam bisa didapat melalui hasil karya sastra, karena sekarang karya sastra sudah banyak menyajikan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu yang di dalamnya banyak mengandung unsur Pendidikan, agama dan nilai-nilai moral.⁵

Di zaman modern ini, cerita karya sastra semakin menarik, terlebih lagi jika dapat menjadi sarana hiburan sekaligus terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang tampak jelas dalam karya sastra adalah dapat menambah pengetahuan keagamaan pembaca. Novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak hikmah dibalik cerita yang diasumsikan.⁶ Terdapat banyak nilai agama, Pendidikan serta moral yang dapat pembaca ambil hikmahnya.

Novel cinta merupakan salah satu Novel yang paling banyak digemari, karena kata-kata yang ditulis memiliki imajinasi yang tinggi, sehingga membuat pembaca larut dalam kisah, seperti yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiantoro, bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pengajaran yang berguna dalam dunia

⁴Nihwan, *Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora (2011), h. 165

⁵Ulya Ainur Rohmi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Musyassarotul Hafidzoh*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), h. 2

⁶Samhis Setiawan, *Pengertian Novel*, [Www.Gurupendidikan.Co.Id](http://www.gurupendidikan.co.id), last modified 2021, accessed April 27, 2021, <https://www.gurupendidikan.co.id>.

Pendidikan, perannya sebagai *character building*.⁷ Oleh karena itu, sastra secara tidak langsung juga dapat berfungsi sebagai pembelajaran etis, agama dan adat. Pengarang mencoba menyampaikan pesan kepada para pembacanya melalui Novel. Pembaca bisa gembira, tertawa, menangis, sedih atau situasi lain yang menggambarkan emosi isi Novel. Efek seperti itu menunjukkan bahwa Novel itu mampu atau tidak menggerakkan pikiran atau jiwa pembaca.⁸

Seperti halnya dengan Novel Layla Majnun yang merupakan karya sastra Persia yang ditulis oleh Nizami Ganjavi atau nama lengkapnya adalah Nizam Ad-Din Abu Muhammad Ilyas Ibn-Yusuf Ibn-Zaki Ibn-Muayyid, merupakan penyair epik romantik terbesar dalam literatur Persia.

Cerita Layla Majnun dikisahkan seorang pemuda bernama Qays dari Bani Amir, merupakan putra tunggal dari Syed Omri seorang penguasa badui dan berkuasa atas nama Bani Amir. Kelahiran Qays merupakan hal yang sangat dinanti-nanti, bukan hanya keluarga Syed Omri saja melainkan seluruh penduduk dari kabilah Bani Amir. Begitu sosok Qays lahir Syed Omri seorang penguasa itu bahagia bukan kepalang karena telah menjadi seorang ayah, tidak tanggung-tanggung penguasa itu mengadakan pesta yang sangat besar dan meriah, sehingga seluruh penduduk kabilah Bani Amir turut bersuka ria.

Tahun demi tahun Qays tumbuh menjadi pemuda yang sangat tampan, ketampanannya menjadi perbincangan dikalangan penduduk Bani Amir, orang-orang menyamakan ketampanan Qays bagaikan seberkas cahaya yang menembus cairan, dan seperti bunga yang dirawat dengan saksama di taman

⁷Lala Nurmala, *Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk*, no. 021 (2021), h. 5

⁸Ulya Ainur Rohmi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Musyassarotul Hafidzoh*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), h. 3

masa kanak-kanak yang bahagia. Sama halnya dengan Layla merupakan sosok gadis yang cantik jelita, yang dijuluki bak rembulan Arabia. Keduanya merupakan anak kebanggaan dari kabilahnya.

Kecantikan dari Layla membuat Qays jatuh cinta kepadanya, rasa cinta yang dialaminya membuatnya hanyut dalam samudra cinta sebelum tahu bahwa ia akan mengalaminya. Akhirnya mereka berdua saling jatuh cinta. Rasa cinta Qays kepada Layla begitu besar, sehingga siapa pun yang berada disekelilingnya, Qays akan menceritakan perihal kekasihnya kepada mereka.

Penolakan dari sang ayah Layla membuat Qays menjadi semakin gila, rasa cinta yang timbul dalam hatinya semakin besar, membuatnya mengasingkan diri di dalam hutan belantara yang tidak seorang pun hidup kecuali binatang buas. Orang-orang memberikan julukan majnun karena ia tidak lagi memperdulikan kehidupan dan penampilannya. Setiap hari ia akan melanturkan syair-syair yang sangat indah untuk sang kekasih. Salah satu contoh syair yang dilantunkan oleh Qays yaitu:

“Aku tetap milikmu, betapapun jauh dirimu!
Deritamu, bila kau bersedih, juga akan menyedihkanku.
Tiada tiupan angin yang tak menghantarkan bau tubuhmu.
Semua burung seperti memanggil-manggil namamu.
Setiap kenangan yang meninggalkan jejaknya bersamaku,
Bertahan selamanya, seakan menjadi bagian dari diriku”.

Salah satu nilai akhlak yang dapat diambil dari kisah ini yaitu dalam cinta, hubungan yang terlalu dekat begitu berbahaya bagi pasangan, jadi, penderitaan kekasih tidak bisa digambarkan sebagai tragis, tidak bisa diartikan dari segi moral biasa.⁹

⁹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 216

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi”. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwasanya di dalam Novel juga mengandung unsur bacaan yang mengandung nilai-nilai akhlak yang dapat diambil hikmahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana gambaran isi Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi?
2. Apa Nilai-nilai Akhlak yang terdapat dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi?

C. Pengertian Judul

1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, nilai, pokok kecerdasan, kualitas, kuantitas atau isi, dan sifat (hal) yang penting atau berguna bagi umat manusia.¹⁰

Dalam bukunya “Kamus Filsafat”, Lorens Bagus mengklaim bahwa martabat sesuatu mengacu pada kualitas yang membuatnya dapat dicapai, diinginkan, praktis, atau menarik. Jika dilihat dari segi nilai keistimewaan, nilai adalah apa yang sangat dihargai atau sebagai sesuatu yang positif.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak bentuk mufradat “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun dari segi akhlak, ilmulah yang mengajarkan manusia untuk membedakan

¹⁰Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonseia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1004

perbuatan baik dan buruk (baik dan jahat), yang mengatur hubungan manusia dan urusannya. Akhlak merupakan suatu perbuatan dan perilaku yang melekat pada diri manusia. Apabila perbuatan yang dilakukannya buruk maka disebut akhlak *madzmumah*. Sebaliknya jika tindakan yang dilakukannya baik maka disebut dengan akhlak *mahmudah*.¹¹

2. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Novel merupakan karangan prosa yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, dengan tetap menekankan pada tokoh dan pelakunya.¹²

Novel, menurut pendapat Nurgiyantoro, adalah karya fiksi yang menghadirkan dunia, dunia yang berisi dunia yang diidealkan, imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang juga imajinatif.

D. Kajian Pustaka

Berikut penulis memasukkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Mahyudin Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berjudul “Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel Layla Dan Majnun Karya Nizami Ganjavi”, dalam karya ini mengkaji bagaimana gambaran isi Novel Layla dan Majnun dan apa saja yang terdapat dalam nilai-nilai tauhid dalam Novel Layla

¹¹Dina Aulia, *Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Bumi Cinta Karya Hbiburrahman El Shirazy Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi di MTsN 28 Jakarta Timur)*, Skripsi, (Banten: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), h. 6

¹²<http://www.kompas.com>

Majnun. Jenis penelitian yang digunakan adalah (*library research*) yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan sejarah dan filosofis. Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa: cinta bukan selamanya tentang pertemuan dua insan untuk secara fisik dan materi, namun lebih dari itu mereka menunjukkan betapa cinta itu mengantarkan jiwa ke pangkuan Yang Maha Cinta.¹³

Persamaan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif, adapun perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang Nilai-nilai Ketauhidan yang terdapat dalam Novel Layla Majnun dan menggunakan pendekatan sejarah dan filosofis. Sedangkan yang akan peneliti kaji yaitu bagaimana Nilai-nilai Akhlak yang terdapat di dalam Novel Layla Majnun.

2. Skripsi Dimas Aprilian Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel “Dalam Mihrab Cinta” Karya Habiburahman El Shirazy , tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Novel “Dalam Mihrab Cinta” Karya Habiburahman El Shirazy dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa agar siswa tidak bosan dengan model pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan

¹³Mahyudin, *Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel Layla Dan Majnun Karya Nizami Ganjavi*, Skripsi, (Riau: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021). h. 29

adalah metode (*library research*) karena informasi yang dibutuhkan untuk menyusun karya ini diperoleh dari kajian pustaka.¹⁴

Persamaan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana Nilai-nilai Akhlak yang terdapat di dalam Novel yang dikaji masing-masing, serta menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh sumber data yang ingin didapatkan. Adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang Nilai-nilai Akhlak yang terdapat pada Novel “Dalam Mihrab Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy, serta pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari sedangkan peneliti yang akan kaji yaitu Nilai-nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi.

3. Skripsi Rana Farras Irmu Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti berusaha mencari tahu, menelaah dan menganalisis untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam Novel tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat didalamnya.

Persamaan penelitian yang akan peneliti kaji sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai akhlak. Adapun perbedaannya peneliti mengkaji tentang Nilai-nilai Akhlak yang terdapat dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi sedangkan peneliti terdahulu menganalisis Nilai-nilai Pendidikan

¹⁴Dimas Aprilian, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel “Dalam Mihrab Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021), h. 38

Akhlak yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.¹⁵

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.¹⁶ Penulis mengumpulkan dan membaca informasi yang didapat dari buku, artikel, jurnal, maupun tulisan ilmiah lainnya yang masih penting untuk digunakan sebagai bahan penelitian.¹⁷

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data Primer

Adapun data primer yaitu data yang diambil dari tangan pertama yaitu pada Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi.

¹⁵ Rana Farras Irmu, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, (Sumatera Utara: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h. 32

¹⁶Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Pertama*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), h. 67

¹⁷Ulya Ainur Rohmi, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Musyassarotul Hafidzoh*, skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), h. 10

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu data yang diambil dari tangan kedua yaitu berupa buku-buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang masih penting untuk digunakan sebagai bahan penelitian.¹⁸

3. Fokus Penelitian

Dalam Novel yang diteliti penulis memfokuskan pada Nilai-nilai Akhlak yang terdapat dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi. Dalam mendapatkan data-data yang diinginkan penulis menganalisis dan membaca secara mendalam dari setiap judul bab pada Novel Layla Majnun.

Dalam Novel yang penulis teliti terdapat 15 judul bab dalam cerita dan terdapat 220 halaman. Yaitu meliputi: Kelahiran Majnun, Di Altar Cinta Ia Berpasrah, Syed Omri, Syair-Syair Cinta yang Diterbangkan Oleh Angin, Nawfal, Majnun Semakin Gila, Perkawinan Layla, Kematian Syed Omri, Majnun Si Raja Hutan, Surat-Surat yang Merindu-dendam, Kematian Ibu Majnun, Ketika Rembulan Berjumpa Matahari, Pemuda dari Baghdad, Kematian Ibnu Salam dan Pengantin Surga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian yang berupa buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹ Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil yaitu:

¹⁸Ulya Ainur Rohmi, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Musyassarotul Hafidzoh*, skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), h. 10

¹⁹Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Pertama*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), h. 90

- a. Mengumpulkan informasi yang diambil dari sumber data primer dan sekunder.
- b. Membaca serta mengkaji bahan informasi yang penting untuk bahan penelitian.
- c. Menganalisis dan mengklasifikasikan untuk dipertimbangkan sesuai dengan pertimbangan yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan karya.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis mengkaji isi Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi yang mengandung Nilai-nilai Akhlak. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam Novel Layla Majnun yang berhubungan dengan Nilai-nilai Akhlak.
- b. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari Novel Layla Majnun yang berhubungan dengan Nilai-nilai Akhlak.
- c. Langkah kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari Novel Layla Majnun yang berhubungan dengan Nilai-nilai Akhlak.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran isi dari Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi

²⁰Mahyudin, *Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel Layla Dan Majnun Karya Nizami Ganjavi*, Skripsi, (Riau: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021). h. 29

- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai Akhlak yang terdapat dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran positif bagi dunia Pendidikan, khususnya pengembangan nilai-nilai Pendidikan, baik secara umum maupun dalam Pendidikan Islam dengan menggunakan seni sastra (Novel). Selain menghibur, juga memiliki kualitas Pendidikan yang menjadi referensi bagi para guru untuk mengajar dan mendidik dalam hal agama melalui cerita.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini akan sangat bermanfaat dan menjadi sumber bagi para pendidik atau guru yang ingin menggunakan Novel sebagai alat atau sumber belajar untuk mengajarkan Nilai-nilai Akhlak dengan cara yang lebih memotivasi, kreatif, dan menarik untuk pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. *Konsep Nilai-Nilai Akhlak*

1. **Pengertian Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, deskriptif dan terkait dengan sesuatu yang terlihat dalam perilaku manusia dan terkait dengan norma, fakta, moral, tindakan dan kepercayaan. Menurut Muhmidayel, pengertian nilai adalah “gambaran dari sesuatu yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, mempesona dan senang. Membuatmu bahagia dan membuatmu ingin mendapatkannya. Mendapatkan nilai dapat membantu seseorang mengenali perilaku yang baik atau buruk, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, individu dan makhluk sosial.¹

Menurut Muhaimin nilai merupakan kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi individu atau sekelompok individu untuk memilih aktivitas mereka, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna dalam kehidupan.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya. Nilai-nilai itu memotivasi dia untuk bertindak.

¹Nur Hidayah, *Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Muftadiin, VI. 2 No. 02 Juli-Desember 2019, h. 33

²Nurriszqa, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Skripsi, (Banda Aceh: Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), h. 13

Nilai akan terus dikaitkan dengan kebaikan, cita-cita, kehormatan dan akan berakhir menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang agar dia merasakan sesuatu dan dia merasa menjadi manusia sejati.

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berarti bahasa, sehingga kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang berarti tingkah laku, perangai, tingkah laku atau budi pekerti, tata krama, adab, sopan santun dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, yang berarti kejadian dan erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti penciptaan, perbuatan dan tingkah laku, karena ada kata *Al-Khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk artinya yang diciptakan. Menurut terminologi, akhlak adalah pranata tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan. Secara umum akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.³

Akhlak adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada perilaku, sikap, dan moralitas seseorang. Menurut para ahli Islam, akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang membentuk karakter dan kepribadian. Beberapa pandangan para ahli tentang akhlak antara lain:

- a. Al-Ghazali: Salah satu tokoh terkenal dalam pemikiran Islam, Al-Ghazali memandang akhlak sebagai bagian integral dari agama. Menurutnya, akhlak yang baik adalah hasil dari pemahaman yang baik terhadap ajaran agama dan praktik yang konsisten dengan nilai-nilai moral Islam.

³Abdul Khatim, Miftahul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahim El-Shirazy*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017. h. 107

- b. Ibnu Miskawaih: Ahli filsafat Islam dari abad ke-10 ini menekankan pentingnya pembentukan karakter moral yang kuat melalui Pendidikan dan latihan. Baginya, akhlak yang baik dapat diperoleh melalui kesadaran diri dan usaha yang tekun.
- c. Al-Raghib Al-Isfahani: Salah satu ahli bahasa Arab terkemuka, Al-Raghib menghubungkan akhlak dengan penggunaan bahasa. Menurutnya, penggunaan bahasa yang baik dan sopan dapat mencerminkan keadaan batin seseorang, sehingga mempengaruhi akhlaknya.
- d. Al-Mawardi: Seorang cendekiawan dari abad ke-11, Al-Mawardi mengaitkan akhlak dengan tata cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. baginya, akhlak yang baik harus tercermin dalam setiap aspek dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.
- e. Ibnu Sina: Filsuf dan dokter terkenal dari abad ke-11 ini mengaitkan akhlak dengan konsep kebahagiaan dan kesempurnaan diri. Baginya, individu yang memiliki akhlak yang baik akan mencapai kebahagiaan sejati dan kesempurnaan dalam kehidupan mereka.

Pendapat para ahli ini mencerminkan beragam sudut pandang dan penekanan dalam pemahaman tentang akhlak dalam tradisi Islam.

Akhlak merujuk pada perilaku, sikap, dan moral seseorang. Ini melibatkan aspek-aspek seperti etika, moralitas, integritas dan karakter. Akhlak mencerminkan bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena dikaruniai otak yang dapat digunakan untuk berpikir. Karunia akal inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, jika akal tersebut dimanfaatkan secara maksimal. Lalu bagaimana dengan orang yang memiliki kelemahan fisik, dimana organ pentingnya mengalami kelainan? Dalam dunia Pendidikan, penderita gangguan jiwa dan keterbelakangan mental disebut dengan tunagrahita, artinya meskipun mempunyai keterbatasan mental, bukan berarti anak tunagrahita tidak dapat dididik dan dicita-citakan untuk berakhlak yang baik dan mulia.⁴ Akhlak adalah salah satu kolom kehidupan masyarakat yang paling banyak sepanjang sejarah. Suatu negara menjadi solid jika didukung oleh etika komunitas yang solid, dan kebiasaan buruk sebaliknya, suatu negara akan runtuh ketika etika individu-individu itu rusak.

Ini sesuai dengan pandangan Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa Pendidikan akhlak sebenarnya adalah Pendidikan yang berkaitan dengan aspek internal seseorang yang tercermin dalam perilakunya. Maksud dari Pendidikan ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada individu yang sedang belajar untuk mengamalkan etika yang baik.

Dengan demikian, pelatihan moral dapat dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh membentuk moralitas pada anak, dengan menggunakan sarana Pendidikan dan pelatihan yang terencana dan dilaksanakan dengan sikap sungguh-sungguh atau konsisten.

Nilai-nilai akhlak adalah prinsip-prinsip moral atau etika yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai ini

⁴⁴ Rana Farras Irmu, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, (Sumatera Utara: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), h. 19

sering meliputi kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, dan banyak lagi. Mereka membentuk dasar untuk menjalin hubungan yang harmonis dan membangun masyarakat yang beradab.

B. Sumber Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sejak awal diturunkannya Al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasulullah dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, Aisyah menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah sesuai dengan Al-Qur'an.

1. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an* artinya mengumpulkan (*Al-Jam'u*), dan menghimpun (*Al-Dhammu*) huruf dan kata secara teratur berkala dari satu bacaan ke bacaan lainnya. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang merupakan Nuzul bagi Rasulullah SAW, yang dikutip secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya.⁵ Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah/ 2:2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Iya dio Kitta’ (Koroang), andiang diang abatang di lalang, menjari panunju’(patiroang) lao di to takwa”.⁶

⁵Hikmatul Hidayah, *Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal AS-SAID 2023, Vol. 3, No.1, Halaman 26. E-ISSN: 2774-4175.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

Al-Qur'an membimbing manusia di jalan kebenaran dan membimbing mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia, banyak memberikan petunjuk dalam hal etika. Akhlak yang terpuji menjadi penghias kehidupan di dunia.⁷

2. As-Sunnah

Secara etimologi, As-Sunnah berarti jalan yang dilalui, gaya, serta cara sedangkan secara terminologi adalah segala sesuatu yang diriwayatkan Rasulullah dengan rantai periwayatan yang shahih, baik berupa perbuatan, keputusan, perkataan, dan segala pola kehidupan.⁸

As-Sunnah menurut Haris menyatakan bahwa Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang menjadi sandarkan Rasulullah SAW (*udhifa*), baik yang berkaitan dengan perbuatan, perkataan maupun ketetapan (*Taqrir*)-nya. Sedangkan As-Sunnah menurut para ahli hadits mengatakan bahwa segala sesuatu yang didapatkan dari Rasulullah SAW yang terdiri dari sifat-fisik, budi pekerti, perbuatan atau etika, ucapan atau biografi, baik pada masa sebelum maupun sesudah ke-Nabian.

Selain Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan prinsip Pendidikan Islam. As-Sunnah sebagaimana yang disyaratkan oleh kehidupan Rasulullah SAW merupakan sumber lain yang dapat menjadi pedoman setelah Al-Qur'an dalam membangun Pendidikan Islam. As-Sunnah yang menjadi sasaran Rasulullah

⁷Dimas Aprilian, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel "Dalam Mihrab Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy*, skripsi, (Yogyakarta: Programm Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021), h. 15

⁸Refi Riansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)*, Skripsi, (Pekan Baru, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020), h. 26

SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, jaminan akhlak, maupun sirah beliau baik sebelum maupun setelah ke-Nabian.⁹

C. *Macam-Macam Nilai Akhlak*

1. Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT

a. Tawakkal

Tawakkal diambil dari Bahasa Arab *At-Tawakkal* dari akar kata *wakala* yang berarti kelemahan. Adapun *At-Tawakkul* artinya menjaga diri atau mewakili. Secara harfiah, para ulama mengajukan defenisi yang berbeda-beda tentang *tawakkal*. Penjelasan tersebut antara lain dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*: “Dalam menjelaskan hakikat tauhid yang menjadi dasar sifat *tawakkal*: “Ketahuilah bahwa *tawakkal* menjadikan sebagian dari keimanan, dan bahwa beberapa aspek keyakinan hanya akan melalui pengetahuan, keadaan dan tindakan. Begitu pula dengan sikap *tawakkal*, meliputi ilmu yang menjadi landasan, dan perbuatan yang menjadi akibat serta syarat-syarat yang menjadi tujuan *tawakkal*. *Tawakkal* adalah mengandalkan Allah dalam menghadapi syahwat, mengandalkan-Nya dalam kesulitan, kuat dalam musibah, dan tenang dalam hati.¹⁰

Sikap *tawakkal* mengandung makna percaya sepenuh hati dan berserah diri kepada kehendak Allah. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah adalah pemegang kendali atas segala hal, termasuk rezeki, nasib, dan kehidupan seseorang. *Tawakkal* juga mengandung makna melepaskan diri

⁹Nadiya Virginia Aspalam, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, Skripsi, (Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro,2020). h.17

¹⁰Grista Ali, *Nilai-Nilai Qana'ah dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern*, Skripsi, (Pekan Baru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 16

dari kecemasan dan ketakutan, serta bertindak dengan ikhlas dan tenang dalam menghadapi segala situasi, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Tawakkal adalah fitrah manusia. Semua manusia mengandalkan apa yang mereka yakini dapat menolongnya, sehingga ada yang mengandalkan makhluk dan merupakan tindakan mempersekutukan Allah, dan ada pula yang mengandalkan Allah SWT. Tawakkal kepada Allah adalah fardu ‘ain (wajib) dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Oleh karena itu sekuat dan seandainya manusia, manusia tetap mempunyai keterbatasan, kelemahandan tidak mampu menghadapi situasi dan kondisi tertentu, dia mempunyai pencipta yang Maha Kuasa yang membimbing, mengayomi dan segala Maha lainnya.

Sebagai makhluk yang mempunyai keterbatasan, mereka harus menyadari bahwa kehidupan mereka berada di tangan Allah SWT, bahwa setiap manusia membutuhkan bimbingan dan pertolongan Allah SWT, mereka harus berusaha dan berdoa, dan bahwa merekalah yang menentukan hasil akhir dari kehidupannya. Usaha mereka tidak lain adalah Allah SWT. Orang yang beriman dan berkeyakinan kuat akan tekun pada apa yang diyakininya dan yakin bahwa Allah SWT adalah Pencipta yang Maha Kuasa, dan manusia adalah makhluk tak berdaya di hadapan-Nya. *Tawakkal* merupakan simbol keimanan seseorang bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang mencintai hamba-Nya. Sebagaimana manusia sangat membutuhkan hidayah dari Tuhannya, maka manusia harus berusaha sebagaimana diperintahkan Allah SWT sebagai Tuhannya,

tawakkal merupakan simbol keimanan seorang hamba terhadap kekuasaan-Nya, serta berprasangka baik terhadap Allah SWT.¹¹

b. *Qana'ah*

Menurut bahasa *qana'ah* berasal dari bahasa Arab *qana'ah*, *qana'an*, *wa qanaa'atan*, *radiyah* yang artinya puas dengan apa yang diterima, siap menerima apa yang menjadi bagiannya. Sebaliknya, menurut istilah tersebut diartikan menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan. *Qana'ah* artinya menerima apa yang ada atau menerima segala pemberian Allah. Oleh karena itu, orang yang *qana'ah* artinya selalu menerima pemberian Allah dengan tangan terbuka dan gembira, tanpa mengeluh walaupun pemberian tersebut tidak sebanding dengan kerja keras yang telah dilakukan.¹²

Qana'ah merupakan bagian dari doktrin sufisme yang lebih fokus pada usaha pengendalian hati dalam rangka melengkapi kenyataan yang ada. *Qana'ah* ini menjadi signifikan karena, apa yang kita punya, dan apa yang akan kita impikan, pada dasarnya berhubungan dengan hak Allah. Oleh karena itu, orang memiliki *qana'ah* selalu terhubung dengan Allah. Hal ini sesuai pendapat Al-Junaidi yang dikutip oleh Simuh: “Orang-orang yang *qana'ah* selalu terhubung dengan Allah dan tidak ada yang lain selain Dia.

c. Bersyukur

Menurut bahasa syukur berarti memuji atau menyanjung orang yang telah berbuat baik untuk kita. Makna syukur berbeda-beda antara yang

¹¹Sumiyati, *Konsep Tawakkal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misabih)*, Skripsi, (Mataram: Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2019), h. 13

¹²Grista Ali, *Nilai-Nilai Qana'ah dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern*, Skripsi, (Pekan Baru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 14-15

lebih dan nampak, sehingga hakikat syukur adalah seolah-olah nikmat Allah SWT ada di lidah hamba-Nya melalui pujian, di dalam hati-Nya melalui pengakuan, dan di dalam tubuh-Nya melalui ketundukan. Individu yang bersyukur adalah individu yang mengakui nikmat Allah dan mengakui bahwa Allah SWT Maha Pemberi. Individu taat, mencintai, berkenaan dan menggunakan keistimewaan yang diperolehnya hanya untuk hal-hal yang disukai Allah SWT dan untuk mentaati Allah SWT.¹³

Sedangkan menurut istilah, syukur adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah disertai ketundukan kepada Allah dan pemanfaatan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Pada titik ini, konsep syukur dapat dihadirkan sebagai salah satu cara agar masyarakat tidak terjebak pada kekufuran atau hasil yang baik.¹⁴

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, syukur mempunyai tiga makna, yang pertama adalah mengetahui nikmatnya, yaitu dengan memasukkan nikmat itu ke dalam pikiran kemudian dapat menyaksikan dan membedakannya, yang kedua adalah menerima segala nikmat baik itu. Allah telah memberi dengan kerendahan hati. Ketiga, memuji anugrah yang dalam hal ini berarti memuji Sang Pemberi anugrah, khususnya Allah SWT. Oleh karena itu, setan lebih mengutamakan godaan untuk menjauhkan manusia dari sikap bersyukur.¹⁵

¹³Raudah, *Pengaruh Syukur dan Pemaafan Terhadap Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren*, Skripsi, (Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim Riau, 2019), h. 19-20

¹⁴Cahyaning Putri Wulandari, *Konsep Syukur Dalam Kitab MINHAJUL ' Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, Skripsi, (Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 19

¹⁵Dita Herlina, *Syukur Sebagai Psikoterapi Quarter Life Crisis*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humanioran Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), h. 16

Syukur merupakan kualitas yang wajib dicapai dan dimiliki oleh setiap manusia. Dengan bersyukur maka perasaan damai, tenteram, dan bahagia akan selalu berlipat ganda. Sebaliknya perbuatan tidak bersyukur akan selalu membebani masyarakat, mereka akan merasa kecewa dan tidak bahagia. Ada dua hal yang membuat orang tak bersyukur. Pertama, orang sering kali fokus pada apa yang mereka inginkan, bukan pada apa yang mereka sudah miliki. Kedua, cenderung membandingkan diri dengan orang lain. Merasa tidak aman dan merasa orang lain lebih beruntung. Dimanapun berada, akan selalu ada seseorang yang lebih baik dari kita, misalnya akan ada yang lebih pintar, lebih cantik, dan lebih kaya.¹⁶

2. Nilai Akhlak Terhadap Orang Lain

a. Tolong-Menolong

Gotong royong merupakan salah satu tugas penting yang dilakukan setiap manusia secara bergantian, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa menggunakan cara saling bertukar manfaat dan kelebihan. Antara satu orang dengan orang lain tentunya terdapat keinginan dan kebutuhan yang saling menguntungkan, dan dari situlah timbul rasa saling membantu dan mendukung.¹⁷

Tolong menolong adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui tolong-menolong, kita bisa menciptakan hubungan yang kuat, membangun kepercayaan, dan memperkuat komunitas. Ini juga

¹⁶Cahyaning Putri Wulandari, *Konsep Syukur Dalam Kitab MINHAJUL ' Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, Skripsi, (Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 20

¹⁷Fudhay Latullail, *Konsep Ta'awun Dalam Al-Quran Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana (Situasi Pada Hunian Antara Shel Ter Lere)*, Skripsi, (Palu: Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019), h. 12-13

mencerminkan empati, belas kasihan, dan solidaritas yang fundamental dalam menjalani kehidupan bersama.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan Pendidikan akhlak adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter moral yang baik, etika yang kuat, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ketaatan yang dilakukan terhadap kekuasaan Allah merupakan bukti penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata.

Ketika manusia berada dalam keadaan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah memasuki pola hidup yang memperkaya kehidupan di dunia dan membahagiakannya di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal dapat dikategorikan menjadi tiga macam diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi yang mengandung unsur nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia. Dimensi ini dapat menjadi ruang atau sebagai sarana pembelajaran dalam mencari kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
2. Dimensi yang memuat unsur-unsur berharga yang dapat mendorong manusia untuk berusaha lebih keras untuk berupaya lebih giat guna meraih kebahagiaan di akhirat. Pengukuran ini mensyaratkan agar manusia tidak terbelenggu oleh belenggu kekayaan duniawi atau harta benda, tetapi kemiskinan dan kesengsaraan harus dihilangkan, karena kesengsaraan dunia, bisa menjadi ancaman berbahaya yang dapat menjerumuskan manusia kepada ke-kufuran.

3. Sebuah dimensi yang menganut nilai-nilai yang dapat memadukan kepentingan duniawi dan spiritual. Jika kedua kehidupan ini tidak didamaikan atau diselaraskan, maka akan berdampak negatif bagi ketentraman hidup manusia, baik itu spiritual, budaya, sosial, ekonomi dan ideologis kehidupan pribadi manusia.

Dimensi-dimensi nilai di atas adalah target standar Islam yang harus dijadikan sebagai dasar fundamental dari proses pengajaran Islam.

Pengukuran nilai-nilai ini harus dikembangkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui pegangan akulturasi Pendidikan.

Disinilah dapat diketahui bahwasanya dimensi nilai-nilai Islam menekankan keselarasan dan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ruhani sebagai landasan yang baik untuk dibudayakan atau dikembangkan dalam pribadi setiap individu melalui Pendidikan sebagai alat pembudayaan

BAB III

NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI

A. *Biografi Nizami Ganjavi*

Nama asli Nizami yaitu Nizam ad-Din Abu Muhammad Ilyas Ibn-Yusuf Ibn-Zaki Ibn-Muayyi dengan nama penanya Nizami Ganjavi (1141-1209) adalah seorang penyair sufi yang dianggap sebagai penulis yang membawa gaya bicara realistis ke dalam kisah epik sastra Persia. Ia lahir dan menjalani hidupnya di Ganja, salah satu kota terbesar Azerbaijan, bagian dari Kesultanan Seljuk. Karya-karyanya tidak dipengaruhi oleh tulisan Arab dan Persia, baik tradisi oral maupun tulisan, tetapi juga oleh aritmatika, peramal, kimia, farmasi, ilmu tafsir, teori dan hukum Islam, sejarah, filsafat mistisme, musik, dan seni visual. Keikutsertaan Nizami sangat terasa dalam tulisan Islami. Karya-karyanya berdampak pada kemajuan tulisan Persia, Arab, Turki, Kurdi, Urdu, dan Nusantara. Layla Majnun adalah karyanya yang paling populer. Karyanya yang lain adalah Makhzan Al-Asrar (Gudang Rahasia), Haft Peykar (Tujuh Bidadari), dan Eskandarnameh (Kitab Iskandar).¹

Keluarga Nizami Ganjavi tidaklah kaya. Beberapa penulis biografi percaya bahwa menjahit adalah bisnis keluarga, namun Nizami menolak melanjutkan tradisi tersebut demi menghasilkan sastra. Pada saat yang sama, terdapat bukti bahwa ayah penyair, Yusuf Ibn Zaki, mungkin adalah seorang pegawai, dan ibunya mungkin adalah seorang putri penguasa Kurdi. Sepeninggal orang tuanya, Nizami diasuh oleh bibinya.

¹Nizami Ganjavi, *Laila Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 218

Nizami adalah seseorang yang berpendidikan tinggi. Para penyair pada era itu diharuskan memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai bidang ilmu, namun meskipun demikian, Nizami dengan jelas membedakan dirinya. Tulisan-tulisannya dengan jelas menunjukkan bahwa ia mengetahui tidak hanya sastra Persia dan Arab, tetapi juga ilmu kedokteran, teologi, kristen, hukum Islam, yudaisme, mitologi Iran, filsafat, esoterisme, musik, seni, astronomi, dan lain-lain. Dia menulis puisi sejak kecil.²

B. Gambaran Umum Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi

Layla dan Majnun adalah kisah cinta klasik yang terkenal dalam sastra Persia dan Arab, yang dianggap sebagai salah satu kisah cinta terbesar sepanjang masa. Kisah ini ditulis oleh penyair Persia, Nizami Ganjavi pada abad ke-12 Masehi. Cerita ini mengisahkan tentang cinta yang tragis antara Qays (Majnun) dan Layla.

Qays adalah seorang pemuda yang jatuh cinta secara mendalam kepada Layla sejak masa kanak-kanak. Namun, cinta mereka tidak direstui oleh orang tua Layla. Qays menjadi gila akibat cintanya yang tak terbalas, setiap harinya Qays selalu melantunkan syair-syair cinta terhadap kekasihnya. Meskipun keadaan mereka membuatnya terpisah, tetapi Qays selalu mencintai Layla.

Meskipun Layla juga mencintai Qays, orang tua Layla memaksanya untuk menikah dengan laki-laki yang menjadi pilihannya yaitu Ibnu Salam. Ibnu Salam merupakan sosok pemuda tangguh, pemberani dan ditakuti oleh banyak orang. Karena kewibawaannya membuatnya disegani dan sangat dihormati oleh orang lain.

²²<http://englishyz.ru/id/chemistry/nizami-biografiya-biografiya-nizami-gyandzhevi/>

Pernikahan antara Layla dan Ibnu Salam merupakan mimpi buruk bagi Layla, dihari pernikahannya ia tampak selalu termenung dan memikirkan pujaan hatinya (Qays), menikah dengan orang lain tidak membuat cinta Layla kepada Qays memudar. Cinta mereka tidak bisa dipisahkan meskipun berada di bawah tekanan sosial dan keadaan yang sulit. Kisah ini penuh dengan kesedihan, penderitaan, dan kesetiaan yang tak tergoyahkan, yang akhirnya berujung pada kematian keduanya.

C. Isi Novel Cerita Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi

1. Kelahiran Majnun

Di Arabia pada suatu masa, terdapat seorang penguasa Badui yang bernama Syed Omri yang berkuasa atas nama Bani Amir. Ia merupakan seorang penguasa yang mempunyai kekayaan yang tiada terpermanai, pada orang-orang yang melarat ia bermurah hati, peti-peti kekayaannya terbuka untuk siapa saja. Namun siapa sangka dari harta kekayaan yang berlimpah ruah dia merasa seperti lilin yang termakan dengan nyalanya sendiri, tanpa cukup mampu memancarkan cahaya.³ Setelah kelahiran putranya, lengkaplah sudah kebahagiaan seorang penguasa itu. Dua minggu setelah kelahirannya, orang tuanya memberikan nama yaitu Qays. Tahun demi tahun Qays tumbuh menjadi seorang anak yang sangat tampan, ketampanannya menjadi buah bibir dikalangan penduduk Bani Amir.

³Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 7

2. Di Altar Cinta Ia Berpasrah

Tibalah pada suatu hari seorang penguasa Bani Amir datang membawa rombongan ke kediaman Layla, mereka disambut baik oleh keluarga Layla, tanpa basa-basi Syed Omri langsung menyampaikan tujuannya untuk meminang Layla. Namun niat baik yang disampaikan ayah Qays tidak mendapat balasan yang baik, ayah Layla tidak menyetujuinya karena telah mengetahui kondisi Qays yang sebenarnya.⁴ Akhirnya semua rombongan Syed Omri pulang dengan tangan hampa.

Penolakan itu membuat Qays semakin menjadi tidak karuan, setiap hari dia selalu berjalan kesana-kemari dengan melanturkan syair-syair yang indah untuk sang pujaan hatinya tanpa arah dan tujuan. Orang-orang yang ada disekitarnya pun memanggilnya dengan sebutan Majnun yang berarti gila.

3. Syed Omri

Semakin hari Syed Omri merasa tidak berdaya melihat keadaan putranya yang menjadi buah bibir dikabilahnya. Perjalanan yang dilakukan ke Mekkah hanyalah sia-sia, dia tidak bisa lagi melakukan apa-apa, cinta yang ada dalam hati anaknya begitu kuat terhadap Layla. Banyak orang-orang yang ikut kasihan terhadap kondisi Qays, namun banyak juga yang mencela dan mengejeknya.⁵

Kini Qays meninggalkan kabilahnya dan pergi ke hutan belantara yang dimana tidak seorang pun yang hidup di dalamnya kecuali binatang buas.

⁴Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 29

⁵Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 41

Dalam perjalanannya, sang ayah mendengar pengaduan dari salah satu pejabat ayah Layla yang dimana mereka memperingatkan untuk menjaganya karena ayah Layla begitu geram terhadap sikap Qays. Mendengar hal itu sang ayah langsung mencari putranya ke dalam hutan belantara.

4. Syair-Syair Cinta yang Diterbangkan oleh Angin

Sementara itu, Layla semakin hari semakin mempesona dan terlihat begitu cantik hingga siapa pun yang melihatnya akan jatuh cinta kepadanya. Banyak raja-raja yang terpesona dengan melihat kecantikan dan kilatan matanya. Namun segala pesona itu tak kuasa menolong dirinya. Dari luar ia tampak mereka indah, tetapi di dalam hati ia menitikkan air mata darah. Secara rahasia ia mencari Qays dari pagi hingga malam. Dan saat tengah malam, ketika tak seorang pun bisa mendengar, ia mendesah memanggil-manggil kekasihnya. Tawanya terlahir dari tangisan, matanya membentuk citra wajah kekasihnya. Seperti Qays, semenjak perpisahan mereka, Layla terbakar oleh api kerinduan. Meski dilanda kerinduan yang amat mendalam tapi Layla tak sudi mengungkapkan deritanya kepada dunia. Hanya angin yang terhembus dari pegunungan Najd yang membuat kerinduannya terobati, Layla merasa hembusan itu membawakan syair-syair cinta untuknya.⁶

5. Nawfal

⁶Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 52

Sementara itu, marilah kita melihat apa yang terjadi pada Qays. Saat ini Qays tinggal di wilayah kekuasaan seorang pangeran Badui yang bernama Nawfal. Karena keberaniannya, ia dijuluki Sang Pemburai Musuh. Meskipun ia sekereas besi di hadapan lawan, namun hatinya sangat lembut ketika bersama dengan teman-temannya.⁷

Dia terkenal dengan dua kepribadian, ketika berhadapan dengan lawan dia seperti singa, namun ketika bersama teman-temannya ia lembut seperti lilin. Suatu ketika ia bersama dengan teman-temannya pergi berburu, tempat buruannya semakin liar dan sepi. Namun mereka tidak peduli dengan semua itu. Tiba-tiba ditengah perjalanan ia menarik tali kekang kudanya, ia langsung berhenti dan membuat temannya bertanya-tanya, apa yang terjadi? Nawfal tak menggubris pertanyaan temannya, ia melangkah ke kakinya ke depan gua yang begitu gelap, disana ia melihat sesosok makhluk yang entah siapa. Sesampainya disana ia begitu terkejut karena melihat sesosok manusia yang tidak memakai pakaian, tubuhnya kurus kering, dan begitu lemah. Namun yang lebih mengejutkan Nawfal ia melantunkan puisi-puisi yang sangat indah, ia pun penasaran dengan sosok makhluk itu, lantas ia kembali keluar dan bertanya kepada temannya, adakah yang mengenal dengan orang ini? Salah satu temannya mengatakan ya, saya kenal dengan orang itu, ia adalah Majnun yang tergila-gila dengan seorang wanita bernama Layla, rasa cinta yang tumbuh di dalam hatinya begitu besar kepada wanita itu, siang malam ia hanya melantunkan puisi-puisi cinta

⁷Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 61

untuk sang kekasihnya, penolakan yang diterima dari ayah wanita itu membuatnya seperti ini.⁸

6. Majnun Semakin Gila

Setelah peperangan itu, Nawfal pun tak bisa mendapatkan Layla. Kini Qays meninggalkan Nawfal yang tak bisa memenuhi janjinya. Perasaan kecewa yang dialami Qays membuatnya tidak percaya lagi dengan seseorang, ia berlari bersama kudanya seperti burung yang tak punya sarung. Kini ia menjadi seperti dulu lagi pergi tanpa arah dan tujuan yang jelas.⁹

7. Perkawinan Layla

Tanggal pernikahan Layla kini telah ditetapkan. Saat subuh datang dan matahari menyelimuti punggung malam dengan sajadah cahayanya yang gemerlapan, yang dijalin dari cahaya permulaan, seperti juru rias yang menghias bahu pengantin pria, ayah Layla memulai kesibukannya.

Ibnu Salam dan seluruh sahabatnya dibawa ke tenda perjamuan, dimana segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan baik untuk pernikahan mereka. Seperti kebiasaan di negara-negara Arab, para tamu duduk sambil menikmati bingkisan dari kedua mempelai. Koin perak berserakan seperti angin puyuh.

Ketika semua bersuka ria dengan segala kemewahan itu, Layla justru menitihkan air mata kerinduan kepada sang kekasih. Tak seorang pun

⁸Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 63

⁹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 85

mengerti dengan perasaan dan kondisi yang dialami Layla, orang-orang hanya menikmati segala kemewahan itu tanpa mengerti perasaannya.¹⁰

Selesai semua rangkaian acara tersebut, Layla menjadi pendiam dan tak mau berbicara kepada orang-orang termasuk Ibnu Salam sekalipun. Layla tidak memberikan hak kepada Ibnu Salam untuk menyentuhnya. Melihat sikapnya itu, Ibnu Salam merasa sedih dan bergumam dalam hati, “Mengapa ini menimpa kepadaku? Bukankah ia istriku? Kenapa aku tak boleh mengambil apa yang telah menjadi milikku? Cukup lama aku mencoba melelehkan lilin ini dengan kelembutan. Mungkin paksaan akan mencapai yang ditolak oleh kelembutan? Mungkin itulah yang diharapkan Layla”. Sampai kapan pun Ibnu Salam tidak akan pernah menjamah keperawanan Layla.¹¹

8. Kematian Syed Omri

Seorang penguasa Bani Amir itu semakin hari umurnya semakin renta ditambah dengan kerinduan kepada sang anak, membuatnya semakin tak berdaya, kekuatannya semakin pudar, hanya pertemuan dengan sang anaklah yang menunda kematiannya.¹² Akhirnya Syed Omri memutuskan untuk mencari putranya walaupun dalam keadaan sakit. Hari demi hari telah berlalu, penguasa itu mulai lelah mencari putranya dan memutuskan untuk berhenti disalah satu gua. Ketika Syed Omri mulai beristirahat dia mendengar suara yang melantunkan puisi-puisi cinta, kemudian Syed Omri

¹⁰Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 103-104

¹¹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 106

¹²Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 114

mendekati suara itu, betapa terkejutnya ia, sosok itu adalah putranya. Air mata dari pipi seorang penguasa itu tak kuasa ditahannya, ia mengalir begitu deras.

Pertemuan itu sungguh berarti bagi Syed Omri, segala bujuk rayuan yang dilontarkan kepada sang anak tak kunjung digubris oleh Qays, ayahnya meminta untuk kembali pulang, namun Qays tetap tidak mau. Hari sudah mulai malam Syed Omri pun memutuskan untuk pulang, seampainya dirumah sakitnya semakin parah dan akhirnya dia menghembuskan napas terakhirnya tanpa dilihat oleh Qays.

Kematian Syed Omri pun sampai ketelinga Qays yang membuatnya langsung berlari menuju kuburannya, rasa penyesalan tumbuh dalam dirinya, namun ia tak bisa melakukan apa-apa lagi.¹³

9. Majnun Si Raja Hutan

Setelah kematian ayahnya, kini Qays merasa tidak punya siapa-siapa lagi, dihutan belantara tempat tinggalnya hanya berteman dengan binatang buas, orang-orang yang melihat penampakan itu, ada yang merasa kagum karena Qays dikelilingi dan dijaga oleh binatang-binatang buas. Qays makan, minum dan tidur bersama dengan binatang-binatang itu. Binatang itu seolah menjaga Qays dan menganggap Qays adalah tuannya.¹⁴

¹³Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 126

¹⁴Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 127-144

10. Surat-Surat yang Merindu-dendam

Setelah membaca pesan dari Layla dan mencerna setiap kata dengan matanya seperti seseorang yang kelaparan, hati Majnun berbunga-bunga sehingga ia sungguh di luar dirinya sendiri, seperti kuncup yang membuka kelopak-kelopaknya. Untuk waktu yang lama, ia tak mampu mengatakan apa pun kecuali “Oh Tuhanku, Tuhanku” berkali-kali. Ketika sedikit tenang, air matanya mulai mengalir seperti sebuah arus. Majnun memegang tangan orang tua itu dan menciuminya. Seketika akal sehatnya kembali, ia ingin membalas pesan Layla namun ia kebingungan bagaimana cara menulis pesan sementara ia tak memiliki kertas maupun pena. Orang tua itu tersenyum, seolah-olah ia sudah mempersiapkan sebelumnya, kemudian ia mengambil kotak kecil dari kantongnya dan memberikan kertas dan pena kepada Majnun. Selesai menulis pesan, orang tua itu langsung kembali menuju Layla untuk menyampaikan pesannya.¹⁵

11. Kematian Ibu Majnun

Hari demi hari kesehatan ibu Qays mulai menurun, kerinduannya kepada Qays membuatnya sakit hingga akhirnya beliau menghadap kepada Sang Maha Pencipta dan menyusul suaminya. Salim Amiri dengan cepatnya memberitahukan kepada Qays bahwa ibunya sudah tiada. Rasa penyesalan dan kesedihan kembali menimpa Qays, namun ia tak kuasa menahan segala derita cinta yang menyimpannya.¹⁶

¹⁵Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 158

¹⁶Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 175

12. Ketika Rembulan Berjumpa Matahari

Pesan yang sebelumnya dikirim Qays untuk Layla tidak menenangkan kegelisahannya, akhirnya ia mencoba untuk menemui Qays, namun ia tidak bisa melakukan apa-apa, ia berada dalam pengawasan ayah dan suaminya. Lalu kemudian orang tua pembawa pesan tadi memberikan ide untuk bertemu disebuah taman yang ditumbuhi pohon-pohon kurma, yang akan melindungi mereka dari mata-mata yang mengintai. Pertama orang tua itu membawa Layla menuju tendanya, kemudian ia menemui Qays. Qays pun segera bergegas menuju taman itu. Sesampainya ditaman ia menunggu kehadiran Layla. Orang tua kemudian kembali membawa Layla dari tendanya. Dan pada akhirnya mereka bertemu ditaman walaupun pertemuan mereka itu begitu singkat, namun bermakna untuk mereka yang saling merindu.¹⁷

13. Pemuda dari Baghdad

Di Baghdad, didekat sungai Tigris, tinggallah seorang pemuda bernama Salam. Ia tampan dan cerdas, tetapi juga mengalami siksa cinta. Karena ia menyukai syair nyanyiannya, ia segera tahu tentang Majnun dan puisi cintanya kepada Layla. Sungguh luar biasa!.

Aku harus menemukan Majnun, pikir pemuda itu, aku harus menemukannya dan berbicara kepadanya, karena ia seorang penyair terkenal yang sengsara karena cinta!¹⁸

¹⁷Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 185

¹⁸Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 189

Setelah bertemu dengan Majnun syair-syair yang diucapkan oleh Majnun ditulis olehnya dan menyairkan syair-syair itu di kota, semua orang terkagum-kagum dan mereka yang penasaran dengan hal itu, datang langsung menemui Majnun walaupun dalam hutan sekalipun.¹⁹

14. Kematian Ibnu Salam

Hari demi hari kesehatan Ibnu Salam semakin memburuk, walaupun ia masih muda, namun sakit yang dideritanya membuatnya tak berdaya. Ia merasa lelah dengan kondisinya, ia mempunyai seorang istri namun ia tak dapat menggapainya. Demam tinggi yang terjadi padanya membuat dirinya semakin lemas dan tak kuasa menahannya, tabib yang membantu mengobati demamnya hanya bertahan satu hari saja, hari berikutnya demamnya tambah parah, ia pun tak kuasa menahannya dan akhirnya Sang Pencipta memanggilnya.²⁰

15. Pengantin Surga

Ketika taman mulai layu, begitu pula dengan Layla. musim seminya telah pudar, layu oleh mata jahat dunia dan nyala apinya berkelap-kelip dalam hembusan angin dingin. Sang bidadari telah lemah dan lunglai. Wajahnya, yang bagaikan purnama, kini seperti potongan semangka belaka. Cengkeraman demam mengguncang seluruh tubuhnya dan menyebarkan bisul dan noda hitam diwajahnya. Layla tak kuasa meninggalkan

¹⁹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 194

²⁰Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 195-197

ranjangnya, seperti burung pegar hendak meninggalkan puncak pohon cemara yang tumbang.²¹

Ia sangat tahu akan hal itu. Merasa bahwa kematiannya akan tiba, ia tak membolehkan seorang pun mendekat kecuali ibunya. Kepadaanya ia mengungkapkan rahasia cintanya sekaligus pesan terakhirnya. Layla berkata kepadaanya ibunya, bahwa kini aku sedang sekarat, tubuhku tak bisa lagi menahan dakitnya, namun mulutku tak kuasa tertahan untuk berbicara kepadamu, ibu, aku mohon kepadamu rasa cintaku terhadap kekasihku sampai saat ini masih begitu besar, tiada yang bisa memulihkannya. Ibu harus berjanji kepadaku, bahwasanya ketika aku sudah tiada, jangan membuang muka kepada kekasihku, jadikanlah ia seperti anakmu, jangan sakiti dia, sayangilah ia. Setelah kata-kata terakhir diucapkan oleh Layla matanya pun terpejam dan hembusan napasnya tiada lagi. Ibunya menangis, air matanya mengalir deras, kini putrinya telah meninggalkannya.

Mendengar kematian Layla, Majnun pun berlari dan menemuinya dipekuburan, setiap hari, siang dan malam Majnun selalu berada di dekat kubur Layla. tubuhnya semakin hari semakin lemah dan tak berdaya, orang-orang yang ingin berkunjung ke kubur Layla merasa takut, karena kubur Layla dikelilingi oleh teman-teman Majnu, yaitu binatang buas. Hari demi hari Majnun tak kuasa menahan sakitnya, ia pun terbaring lemah dan meninggal dikuburan Layla. setiap hari orang-orang yang melintasi kuburan Layla merasa takut karena siang dan malam binatang buas itu menjaga kuburan Layla. Sayangnya, orang-orang tidak mengetahui bahwasanya binatang buas itu tetap terjaga karena menjaga tuannya yang sepanjang hari

²¹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 200

tertidur dan tak bangun-bangun. Ketika hanya tersisa tulang-belulang Majnun kini satu persatu dari binatang buas itu kembali ke asalnya.²²

D. Ayat Al-Qur'an tentang Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Layla Majnun

1. QS. Al-hujurat ayat 11-13

Surah Al-Hujurat adalah salah satu Surah Madaniyah yang diriwayatkan setelah Rasulullah SAW berhijrah. Para ulama sepakat bahwa salah satu yang berawalan *Ya Ayyuha An-Nas* pada ayat 13 digunakan sebagai ciri dari ayat sebelumnya yang turun sebelum Rasulullah hijrah, tetapi disepakati juga bahwa ayat tersebut turun sesudah Rasulullah hijrah. Keaslian ayat ini dipertanyakan sejak diturunkan di Mekah pada saat Haji Wada (Haji Perpisahan) Rasulullah SAW. Namun, walaupun kisah ini benar, bukan berarti itu adalah ayat Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyah sebagai ayat yang turun di Makkah. Kebanyakan ulama menyebut ayat-ayat yang diturunkan sebagai Makkiyah meskipun tidak diturunkan di Makkah. Dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat/49:11-13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ مَّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan

²²Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 208

julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“E inggannana tomatappa’, da pattuna-tunai tau laeng (sawa’) malai diangi ise’ iya (tonatuna-tuna di’o) la’bi macoai tia (pole di to mattuna-tunai) anna dai tobaine-tobaine (mattuna-tunai) tobaine-tobaine laeng (sawa’) malai tobaine-tobaine (iya nattuna-tunai) la’bi macoa tia. Anna da paccalla alawemu, anna dao siillo-illongngi sanga ada’e. Kaminang adae’na peillongang (iyamo peillong) ada’e dipurana tappa’ anna inai andiang towa’. Jari diangi to ta’lalo (pogau bawang)”.²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَانقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“E inggannana to matappa’, piakaraoi mai’ di aga’- aga’ di’o dosa anna dao paita-itai assalanna tau laeng anna dai sambareango’o mappau-puai pondo’ disambareang laeng. Muelo’idi sala mesanao maande issi lulluare’ na iya pura mate? Jari diango’o marissi’ lao. Anna takwao di Puang Allah Taala. Sitonganna Puang Allah Taala Pattarima Towa’na Makkesayang”.²⁴

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“E inggannana rupa tau, sitonganna iyami’ mappajario (mappara’ bue’ o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mappajario timbanu-banua, sillae-laengang (basa) mamoare’i sissa-issang. Sitonganna iya kaminang mala’bi disesemu di Puang Allah Taala iyamo to kaminang takwa disesemu. Sitonganna Puang Allah Taala Paissang na Pakkarewa”.²⁵

Ayat 11-13 dari Surah Al-Hujurat mempunyai arti yang sangat dalam dan luas yang membahas tentang bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap sesama makhluk khususnya bagi kaum muslimin. Pada ayat ini dapat kita jadikan sebagai pedoman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Allah memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya beriman beberapa ketentuan dan adab dalam berhubungan satu sama lain. Allah melarang mengejek, mengutuk, memanggil dengan sebutan nama yang jelek, berprasangka buruk, menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain. Larangan adalah salah satu kehormatan umat muslim yang harus dihargai dan dipertahankan.²⁶

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

²⁶Lismijar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, h. 104

Ayat di atas dapat dipahami sebagai perintah Allah bagi orang beriman untuk menghormati dan menghargai nama baik setiap orang terkhusus umat Islam. Oleh karena itu, ayat yang disebutkan di atas bisa dijadikan landasan bagi umat Islam untuk menghargai martabat sesama muslim.

Menurut Sayyid Qutb, Islam menghendaki terciptanya masyarakat yang unggul sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yakni masyarakat yang berakhlak mulia. Setiap individu didalam masyarakat memiliki martabat yang harus dihargai. Ini merupakan martabat bersama yang harus dijaga. Merendahkan individu sama artinya dengan menghina identitas umat manusia. Karena seluruh masyarakat adalah satu dan martabatnya pun satu. Yusuf Al-Qadri mengemukakan bahwa:

“Dilarang mengolok-olok karena mengandung unsur kebanggaan tersembunyi, pengkhianatan, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolok ukur kebaikan di sisi Allah. Seseungguhnya ukuran kebaikan itu ditetapkan di mata Allah, ketulusan dan hubungan yang baik dengan Allah SWT. Tidak diukur dengan penampilan, perilaku, sikap dan sifat”.²⁷

Seperti halnya kisah yang terdapat dalam Novel Layla Majnun yaitu:

“Di mana-mana, di segala tempat, ia terus menyebut nama Layla. Mengembaralah ia ke lembah-lembah kecil di antara tenda-tenda dan pasar tempat para pedagang dan seniman mendirikan lapak-lapak. Berjalanlah ia tanpa tujuan, hanya mengikuti suara hatinya yang merindu-dendam, tanpa peduli kepada ribuan pasang mata yang memandangi. Air mata mencucur melewati bulu matanya seperti air pegunungan. Sepanjang waktu ia menyanyikan lagu-lagu duka tentang seorang pecinta yang mendendangkan nestapanya”. Saat Qays melintas, orang-orang di sekitar berteriak, “Lihat, orang gila itu datang! Majnun, Majnun!”²⁸

Dari cerita di atas dijelaskan bahwasanya para penduduk dari Kabilah Bani Amir memberikan sebutan nama *majnun* yang berarti gila terhadap Qays

²⁷Lismijar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, h. 104

²⁸Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 18

akibat sering melantunkan syair-syair puisi untuk sang pujaan hati yaitu Layla. Ejekan yang diberikan oleh penduduk merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan meskipun sesuatu itu benar adanya, hal ini pun sudah dijelaskan dalam firman Allah yang dimana sesama makhluk harus saling menghargai dan menghormati.

Islam telah memelihara martabat setiap individu terhadap kata-kata yang tidak disenangi dan diucapkan, tanpa memandang kehadiran atau ketidakhadiran orang tersebut, meskipun kata-kata tersebut benar. Bagaimana jika Apakah kata-kata ini di buat-buat dan tidak berdasar? Sebab itu, pernyataan tersebut merupakan kesalahan dan pelanggaran besar. Sayyid Mujtaba Musawi mengungkapkan bahwa: setiap individu berhak mendapatkan penghormatan sepanjang hidupnya. Karena, barang siapa menghina kehormatan orang lain berarti penaklukan kehormatan diri sendiri untuk penghinaan dan kehancuran. Bahkan orang-orang yang terus-menerus menghina orang lain mungkin tidak mengerti dan tidak menyadari betapa besarnya kerusakan yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Tindakan negatif tidak membawa manfaat apapun bagi dirinya, selain menciptakan permusuhan, rasa jijik dan kebencian.

Jika Anda ingin memperlakukan orang lain, Anda harus membuat keputusan dan tanggung jawab masing-masing, salah satunya adalah mencari perilaku terpuji dan perbuatan baik untuk memenangkan orang lain. Ia juga seharusnya menahan diri dari tindakan yang merendahkan martabat orang lain dan bertentangan dengan prinsip belas kasih, karena prinsip belas kasih hanya dapat diwujudkan dalam hubungan saling menghormati.

Setiap orang memiliki kewajiban untuk membela kehormatan mereka. Jika hak atas kehormatan dilanggar, ia harus mempertahankannya dengan kemampuan terbaiknya. Islam telah melindungi martabat setiap individu dari kata-kata yang tidak diinginkannya dan dibicarakan ketika ia tidak hadir, meskipun kata-katanya itu benar. Oleh karena itu, tindakan ini dianggap sebagai kesalahan dan dosa yang besar. Sebagai ganti, tindakan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan martabat umat Islam adalah dengan tidak mengejek, tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain, tidak memberikan panggilan yang tidak diinginkan dan tidak menghina.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa umat muslim seharusnya menghargai martabat serta hak-hak orang lain. Di antaranya kehormatan untuk menjaga, bukan untuk merusak, bukan untuk mengejek dengan panggilan yang tidak disukainya. Penting bagi masyarakat untuk memahami hal ini agar tercipta kehidupan yang damai, makmur dan terbebas dari pertentangan serta pertikaian antar sesama manusia.

2. QS. Al-Isra ayat 7

Dalam ajaran Islam, seorang pengikut Allah ditegaskan untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Perbuatan baik ini, memiliki banyak bentuk, mulai dari hal terkecil seperti saling membantu antar sesama. Apapun bentuknya, sifat perbuatan baik bersumber dari kebaikan orang itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah QS. Al-Isra/17:7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لَيْسَ لَكُمُ الْوَجْهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا
تَتَّبِعُوا

Terjemahnya:

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali

kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Mua’ diango’o mappogau’ acoang, diango’o mappogau’ macoa di alawemu anna mua’ diango’o mappogau’ adaeang. Jari (adaeang di’o) di alawemu toi i’o, anna mua’ polemi balasanna (di adaeang) di da’ dua, (iyami’ mappapole tau laeng) na mappamurrung rupammu anna diangi (maneanna) mittama di masigi, miapai balimmu di masigi, miapai balimmu (mammula) mittama anna mappaaccuri nasangi iya nakuasai”.²⁹

Secara umum, Surah Al-Isra adalah tentang sifat tindakan positif dan negatif. Pada intinya, setiap tindakan positif yang dilakukan seseorang tak hanya mempengaruhi subjeknya, tetapi juga dirinya sendiri. Dengan kata lain, jika seseorang berbuat kebaikan, maka kebaikan tersebut akan berbalik pada dirinya dan sebaliknya.

Menurut Quraish Shihab tidak ada perbuatan yang mempengaruhi pihak lain di dunia ini kecuali dengan izin Allah. Hasil perbuatan hanya menguntungkan si pelaku, baik atau buruk. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam Surah Al-Isra ayat 7 benar bahwa tanggung jawab atas perbuatan baik atau buruk sepenuhnya terletak pada pelakunya.³⁰

3. QS. An-Nisa ayat 86

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Tiap-tiap orang memerlukan penghargaan dan persetujuan dari sesama. Salah satu kewajiban dan kebutuhan yang harus dipenuhi adalah saling menghormati antar tetangga. Memelihara hubungan baik antar manusia merupakan

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

³⁰<https://tafsiralquran.id/surah-al-isra-17-ayat-7-hakikat-perbuatan-baik-bagi-manusia/>

kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Allah SWT telah menegaskan agar kita menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, dalam Islam disebut sebagai *Hablum Minannas*. Salah satu Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa/4:86.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَبِيبَةٍ فَحَبِّئُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu”.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Mua’ diango’o dipakala’bi mesa akala’biang, jari balasi akala’ biang la’bi macoa iyade’ balasi sitteng. Sitonganna Puang Allah Taala nabilang nasangi inggannana apa-apa”.³¹

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (2002, halaman 537) *hayya* atau kehidupan mempunyai makna permohonan untuk kelanjutan usia. Kata itu awalnya hanya diucapkan kepada seorang raja atau penguasa. Bahkan dalam shalat, mereka dianjurkan untuk menyampaikan penghormatan (*Al-Tahiyyah*) kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber kehidupan yang tak pernah berakhir. Oleh karena itu, istilah tersebut dapat diartikan sebagai kerajaan, seolah-olah kehidupan raja adalah kehidupan yang ideal.³² Istilah tersebut kemudian dipakai untuk menggambarkan segala jenis penghargaan, baik dalam bentuk kata-kata maupun bentuk lainnya. Pada

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, Cet. 1, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

³²<https://tafsiralquran.id/surah-an-nisa-ayat-86-prinsip-saling-menghormati-dalam-al-quran/>

masala jahiliyah, orang saling menyapa saat bertemu. Umumnya, cara menunjukkan penghargaan seseorang kepada orang lain dapat dilakukan melalui dua cara: penghargaan dalam ucapan dan tindakan.

BAB IV
NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN
KARYA NIZAMI GANJAVI

Setiap orang di dunia tidak bisa lepas dari ikatan nilai-nilai yang mendidik. Karena keduanya selaras dengan manusia dan dapat memberi arti pada diri seseorang.

Nilai adalah sesuatu yang istimewa, seperti penilaian terhadap sesuatu baik atau buruk, penting atau kurang penting, lebih baik atau lebih buruk, layak atau tidak layak, yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam bertingkah laku atau berperilaku dalam kehidupan. Ada nilai bisa berupa fakta alam, kemanusiaan, dan budaya, namun di saat yang sama bisa menjadi prinsip inklusif.¹

Nilai-nilai akhlak adalah prinsip-prinsip moral atau etika yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sering meliputi kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, dan banyak lagi. Mereka membentuk dasar untuk menjalin hubungan yang harmonis dan membangun masyarakat yang beradab.

Novel sebagai bahan pembelajaran termasuk dalam kategori buku pelengkap yang berfungsi sebagai bahan pelengkap bagi anak, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun tidak. Buku dapat mencakup pengaturan bagi anak-anak untuk menekankan gagasan mereka tentang identitas mereka. Sesuatu yang menarik untuk anak-anak akan mencakup informasi, bakat, dan sikap pikiran yang mendukung kekokohan kepribadiannya. Novel mungkin

¹Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020) hal. 12

merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang memiliki kalim keunggulan dan kegembiraan, baik bagi pencipta yang mengasuhnya, pendongeng yang meneruskannya, maupun penonton yang mendengarkannya. Dalam hal ini Novel sebagai bagian dari media cerita, berdampak pada anak-anak, karena dapat mempertajam kemampuan dan nalar mereka.²

A. Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT

1. Tawakal

Tawakal adalah konsep dalam agama Islam yang merujuk pada sikap percaya dan melepas segala urusan kepada Allah SWT. Ini mencakup keyakinan bahwa hasil akhir dari segala tindakan akan ditentukan oleh kehendak Allah, dan manusia hanya perlu berusaha sebaik mungkin tanpa kecemasan berlebihan tentang hasil akhirnya. seperti halnya dalam kutipan novel Layla Majnun.

Kutipan I

“Tetapi penguasa itu tak langsung menyerah kepada takdir. Demi satu harapan yang belum terpenuhi, ia hampir lupa dengan segala anugrah Tuhan yang telah diberikan kepadanya”.³

Kutipan II

²Abdul Mujid, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 153

³Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 8

“Penguasa itu merindui permata yang tak dimilikinya. Seperti seekor kerang yang sangat sabar mengerami mutiara yang dikandungnya, ia berdoa dan meratap hingga akhirnya Tuhan mengabulkan permohonannya”.⁴

Kutipan III

“Aku memohon kepadamu, demi Tuhan, “tegasnya, “jangan tolak dahagaku akan seember minuman dari sumurmu. Aku telah datang kepadamu sebagai seorang peziarah. Jangan cegah aku berdoa di Mekahmu!”.⁵

Kutipan di atas adalah bentuk dari akhlak *tawakkal* atau berserah diri kepada Allah. Hal ini tergambar pada sikap yang dilakukan oleh seorang penguasa yang tidak langsung menyerah dengan keadaan demi mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Segala usaha dilakukan dengan mengharap ridhanya. Sikap yang ditunjukkan ini memberikan pelajaran bahwasanya meletakkan kepercayaan dan keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala hal, baik dalam kesulitan maupun kemudahan, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya tanpa merasa cemas atau khawatir. *Tawakkal* juga mengandung arti bahwa manusia melakukan segala upaya yang diperlukan dengan sungguh-sungguh, namun pada akhirnya melepaskan hasilnya kepada Allah SWT.

Sikap berserah diri ini merujuk pada sikap mental dimana seseorang menerima keadaan atau nasib dengan penuh kesabaran dan ketenangan, tanpa memberontak atau merasa putus asa. Sikap ini sering kali dipandang sebagai bentuk penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah

⁴Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 9

⁵Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 191

atau dikendalikan, dan sering kali dihubungkan dengan keyakinan agama atau spiritual.

2. *Qana'ah*

Menurut Saputro dkk, salah satu aspek kepuasan hidup dalam kesejahteraan pribadi berkaitan dengan *qana'ah*. *Qana'ah* yang merupakan semacam spiritualitas individu, dapat dipengaruhi oleh kepuasan diri sendiri atau kepentingan diri sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Boswellm, Kahana dan Anderson yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan pribadi individu.⁶

Seperti halnya dalam Novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi, tergambar beberapa sifat *qana'ah* (kepuasan) yang bisa ditemukan dalam kisahnya:

- a. Kepuasan dengan kehendak Ilahi: terlepas dari penderitaannya, Majnun menerima takdirnya dengan *qana'ah*. Ini mencerminkan kepuasan dalam menghadapi cobaan hidup dan menerima kehendak Ilahi. Seperti kutipan dalam Novel ketika hendak berkunjung ke Mekkah meminta doa kepada Sang Maha Kuasa. “Ya inilah aku, yang mengetuk pintu-Mu hari ini! Telah kujual hidupku demi cinta! Ya inilah aku. Semoga aku selalu menjadi budak cinta! Mereka berkata kepadaku: Buanglah cinta itu, agar kau sembuh dari kegilaanmu!’ Tetapi aku memperoleh kekuatan hanya melalui cinta. Wahai Allah, aku memohon kepada-Mu, dengan segala kekuasaan dan

⁶Dwi Duriawati, *Hubungan antara Qana'ah Dengan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja di Universitas Muhammadiyah Pekanbaru*, Skripsi, (Pekan Baru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, 2019), h. 32

kesempurnaan kerajaan-Mu. Birkanlah cintaku tumbuh semakin kuat, biarkanlah ia abadi, meskipun aku hilang ditelan bumi”.⁷

Sifat dan perilaku Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam banyak keutamaan yang diajarkan Islam, salah satunya adalah *qana'ah*. *Qana'ah* adalah sifat atau watak seseorang, sebagaimana dijelaskan Mujib, *qana'ah* menerima apa adanya, mengharuskan orang tersebut berusaha sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu, namun ia tidak dapat mencapai puncak keinginan untuk mencapainya. Meski begitu, ia tidak merasa gagal atau bahkan berada di bawah tekanan, tapi ia kuat dan berusaha menerima siapa dirinya (Mujib).⁸

Dari kutipan diatas mencerminkan bahwasanya Qays menerima semua apa yang telah terjadi kepadanya. Ia merasa puas dengan karunia Allah, mampu menerima dirinya sendiri, dan menunjukkan keikhlasan terhadap kenyataan dan keadaan hidupnya apa adanya, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

- b. Kepuasan dengan kesederhanaan: Layla juga mencerminkan sifat *qana'ah* dengan kesederhanaannya. Meskipun hidup dalam kemewahan, ia tidak bermegah-megahan dan lebih memilih kesederhanaan dalam aspek asmara. Sebagaimana kutipan dalam Novel ketika Layla menikah dengan Ibnu Salam. “Segala sesuatu yang bisa kau lihat adalah punyamu. Milikku adalah milikmu, kabilahku adalah kabilahmu”.⁹ Namun Layla tidak peduli

⁷Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 37-38

⁸Raudhatul Achiari Divarti, *Hubungan Qana'ah Dengan Subjective Well Being Pada Guru Honorer*, Skripsi, (Pekan Baru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h. 9

⁹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 105

dengan semua itu, cintanya kepada Qays tidak ada artinya dibanding dengan harta yang diberikan oleh Ibnu Salam.

Seperti yang diungkapkan oleh KH. Imam Zarkasyi yaitu, sederhana adalah kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dalam diri untuk menghadapi segala musibah dan kesulitan dan maju mundur di setiap keadaan. Dengan memiliki sifat sederhana seseorang akan dapat bertahan disetiap kesulitan dalam kehidupan. Sederhana berarti sifat yang tidak berlebihan sehingga membuat seseorang tetap bersahaja, tenang dan bisa mengendalikan diri. Sederhana juga adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam dirinya.¹⁰

Pada kutipan lainnya “Ia pergi meninggalkan ayah dan sanak kerabatnya, tiada lagi peduli kepada arah dan jalan yang ditempuhnya”.¹¹

Qays pergi meninggalkan orang tua, kerabat, rumah yang nyaman dan harta yang berlimpah, demi mendapatkan cintanya. Kekayaan yang dimiliki orang tuanya seakan tidak ada arti baginya.

3. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap atau perasaan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap segala hal yang dimiliki, baik besar maupun kecil, serta kesadaran akan nikmat-nikmat yang diberikan dalam kehidupan. Ini melibatkan pengakuan akan berkah dan kebaikan yang diterima, serta kesadaran akan pentingnya untuk tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang dianggap enteng. Seperti halnya dalam kutipan novel *Layla Majnun*.

¹⁰Wirayudha Mahendra, *Nilai-Nilai Kesederhanaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), h. 25

¹¹Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 30

Kutipan I

“Ia dikaruniai seorang anak lelaki yang tampak ranum bak buah delima. Penguasa itu bahagia bukan kepalangkarena telah menjadi seorang ayah, dan ia pun membuka lebar pintu hartanya. Semua orang turut bersuka ria. Digelarlah pesta raksasa, penuh siul kegirangan dan mantra-mantra pemberkatan”.¹²

Pada kutipan diatas menggambarkan sikap seorang penguasa yang bahagia karena menjadi seorang ayah, penantian panjang yang selama ini dinantikan membuahkan hasil dan akhir yang bahagia. Tiada kebahagiaan yang lebih membahagiakan ketika menjadi seorang ayah. Tak lupa penguasa itu berbagi kebahagiaan kepada orang lain dengan cara mengadakan pesta raksasa, semua orang penuh siul dan kegirangan. Kegiatan yang dilakukan oleh penguasa itu merupakan suatu bentuk rasa syukur terhadap Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya dalam kehidupan, baik yang besar maupun yang kecil, serta menjaga sikap rendah hati dan bersyukur dalam setiap situasi.

B. Akhlak Terhadap Orang Lain

1. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah tindakan saling membantu antara dua atau lebih individu untuk mencapai tujuan bersama atau untuk memberikan bantuan dalam situasi tertentu tanpa mengharapkan imbalan yang sepadan. Ini mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti fisik, emosional, atau finansial. Seperti halnya dalam kutipan novel Layla Majnun.

¹²Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 9

Kutipan I

“Pada orang-orang melarat ia bermurah hati. Peti-peti kekayaannya selalu terbuka bagi siapa saja. Pengelana-pengelana asing yang bertandang ke istananya tiada yang tak terpuaskan”.¹³

Kutipan II

“Ketika datang, rombongan dari Bani Amir disambut baik oleh seluruh anggota keluarga Layla, besar maupun kecil. Mereka dijamu dan diperlakukan dengan penuh kehormatan”.¹⁴

Kutipan III

“Seperti badai pasir yang membawa keping-keping emas. Bahkan badai itu pun bergelora di dadanya. Dan ketika derma itu sampai di tangan para penerimanya, hatinya pun semakin girang”.¹⁵

Pada kutipan pertama dan ketiga diatas menggambarkan betapa murah hatinya seorang penguasa yang senantiasa membagikan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan. Ini menunjukkan sikap berakhlak baik terhadap sesama dengan memberikan apa yang kita miliki. Pada kutipan kedua juga menggambarkan ketika ayah Layla menjamu dengan hormat kepada keluarga Qays yang datang bertandang kerumahnya.

¹³Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 7

¹⁴Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), h. 27

¹⁵Nizami Ganjavi, *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, (Tangerang selatan: Javanica, 2020), hal. 36-37

Tolong-menolong, saling bantu merupakan akhlak yang mulia yang wajib dimiliki bagi setiap manusia, sikap seperti inilah yang membuat kehidupan dalam sebuah masyarakat menjadi tentram dan damai.

Pentingnya saling membantu dan mendukung sesama untuk mencapai tujuan bersama serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Ini adalah nilai yang sangat positif dan esensial dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di masyarakat.

Tolong menolong merupakan nilai edukatif yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk social yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Bila tidak saling tolong menolong, maka roda kehidupan manusia akan terhenti seketika. Sikap suka menolong akan membuahkan sifa terpuji lain, misalnya mampu menghargai dan menghormati orang lain, santun dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan:

Nilai-nilai akhlak yang terdapat pada novel Layla Majnun meliputi nilai akhlak terhadap Allah SWT yaitu tawakal dan bersyukur serta nilai akhlak terhadap orang lain (tolong-menolong). Novel ini merupakan salah satu novel yang bergenre kisah cinta, namun terlepas dari itu semua novel ini memiliki nilai yang dapat dipetik hikmahnya dan dijadikan sebagai pelajaran bagi para pembacanya. Dan melalui kisah yang terdapat pada novel ini dapat kita jadikan sebagai inspirasi, motivasi dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan yaitu:

1. Novel adalah salah satu sarana hiburan yang paling banyak digemari oleh semua kalangan. Bukan hanya dari kalangan anak-anak, namun juga digemari dikalangan remaja dan orang dewasa. Penyajian kata-kata dalam novel membuat para pembaca larut dalam kisah. Novel tidak hanya sekedar sarana hiburan saja, namun juga terdapat pelajaran di dalamnya yang dapat kita ambil hikmahnya. Selain menghibur, juga memiliki kualitas Pendidikan yang menjadi referensi bagi para guru untuk mengajar dan mendidik dalam hal agama melalui cerita.

2. Setiap orang hendaknya menanamkan rasa cintanya kepada Sang Pencipta sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan atas segala apa yang diberikan. Tidak ada manusia yang lebih mencintai ciptaannya selain Sang Pencipta.
3. Cinta sangat penting dalam hidup, tanpa cinta hidup terasa hampa. Dengan cinta semua orang bisa berubah, termasuk mengubah pribadi yang mempunyai masalah untuk bangkit dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, hendaknya kita mengutamakan kecintaan kita kepada Tuhan agar hidup tidak terasa sia-sia.

Seperti halnya dalam penulisan penelitian ini, penulis mengakui bahwasanya penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak terhadap karya ini. Penulis juga amat berharap dengan lahirnya karya ini, maka akan membuka penelitian-penelitian lanjutan sebagai bentuk perbaikan dan kebaruan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khursyid. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Anna Nur Dian. *Peran Pendidikan Nilai Dalam Menatap Masa Depan Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan)*, Jurnal Pendidikan Islam 2019.
- Ali Grista. “*Nilai-Nilai Qana’ah dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern*”, Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Asbar Andi Muhammad. “*Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam*”, Jurnal, 2022.
- Aspalam Nadiya Virginia. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*”, Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.
- Atika Intania Kiki Ade Putri. “*Ikhtiar dan Takdir (Studi Komparatif Nurcholish Madjid dan Hamka)*”, Skripsi, Bengkulu: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022.
- Azis Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SIBUKU, 2019.
- Ganjavi Nizami. *Layla Majnun*, Penerjemah Ali Noer Zaman, Tangerang Selatan: Javanica, 2020.
- Harahap Ramdayani. “*Konsep Mahabbah Menurut Para Sufi dan Cinta Kaih Dalam Bible*”, Skripsi, Medan: Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021.
- Hidayah Hikmatul. “*Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam*”, Jurnal, 2023.
- <http://dpk.bantenprov.go.id>.
- <https://tafsiralquran.id/surah-al-isra-17-ayat-7-hakikat-perbuatan-baik-bagi-manusia/>
- <https://tafsiralquran.id/surah-an-nisa-ayat-86-prinsip-saling-menghormati-dalam-alquran/>
- <https://www.kompas.com>
- Ilyas Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Japri Mohd Amir. “*Konsep Khauf dan Raja’ Imam Ghazali Dalam Terapi Gangguan Keemasan*”, Skripsi, Medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017.
- Juwan. “*Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan dan Modern*”, Jurnal of Education and Teaching, 2021.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Lismijar, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*”, Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora.

- Lutfiah Alfi, Muhtar Gojali. “*Makna Tasawuf Cinta dalam Kisah Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi*”, Jurnal.
- Mahyuddin. “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel Layla Dan Majnun Karya Nizami Ganjavi*”, Skripsi, Riau: Fakultas Usluhuddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Merry Lestari. “*Konsep Mahabbah Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun*”, Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Muhammedi. “*Pendidikan Islam Klasik Telaah Sosio Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M*”, Jurnal, 2016.
- Munir Miftahul dan Abdul Khatim. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahimn El-Shirazy*”, Jurnal, 2017.
- Mustaidah dan Bekti Taufiq Ari Nugroho. “*Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Memperdayakan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*”, Jurnal Penelitian, 2017
- Nihwan. *Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 2011.
- Nur Hidayah. “*Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal, 2019.
- Nurmala Lala. *Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk*, no.021, 2021
- Nurrisqa. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*”, Skripsi, Banda Aceh: Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Riansyah Refi. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Assalamu’alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)*”, Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020.
- Rohmi Ulya Ainur. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Musyassarotul Hafidzoh*”, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Walisongo, 2021.
- Setiawan Samhis. *Pengertian Novel*, www.gurupendidikan.co.id, last modified 2021, accessed April 27, 2021, <https://www.gurupendidikan.co.id>.
- Suryadi Ahmad. “*Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern*”, Makalah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Pertama*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wiranata Ricky Satria dan Muhammad Zainal Abidin. “*Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif dengan Pendekatan Historis)*”, Jurnal, 2021.

Yusrizal. *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta”*, Skripsi, Darussalam-Banda Aceh: Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
 Jl. K. Ling. Passarang, No.17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
 Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267
 website: www.stainmajene.ac.id, email: stainmajene16@gmail.com

Nomor: B.196/Sti.03/1.1/PP.00.9/08/2023 Majene, 09 Agustus 2023
 Sifat : Penting
 Lamp : 1 (satu) Rangkap
 Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Bupati Polewali Mandar
 Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Polewali Mandar
 Di-
Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : Nurhajrah
 Nim : 10156119140
 Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Aan Setiawan, M.Pd
 2. Okky Naomi Sahupala, M.A

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 21 Agustus s/d 21 September 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.
 Wassalam

a.n Ketua
 Wakil Ketua Bidang Akademik,



Terselenggara :
 1. Ketua STAIN Majene
 2. Mahasiswa yang bersangkutan
 3. Kepala DP Mj. Pj
 4. Artp

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0585/IPL/DPMTSP/VIII/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr NURHAJRAH
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0585/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2023, Tgl. 15-08-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: NURHAJRAH
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 10156119140
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat	: GALUNGTULUK KEC. BALANIPA KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2023 dengan Proposal berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang bertaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 15 Agustus 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan terpadu Satu Pintu,**

Drs. Mujahidin, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196606061998031014

Tembusan :
1. Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 3. Gambar Novel Layla Majnun



RIWAYAT HIDUP



Nurhajrah, lahir di Dusun Pangimbangan, Desa Galung Tuluk, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 15 Oktober 2000. Penulis lahir dari pasangan Bapak Yahya dan Ibunda Nurmiah. Merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, yakni Amiruddin, Nur Alam, Nurmaulinda dan Nur Zam-Zam. Ketika tahun 2005 penulis masuk sekolah Taman Kanak-kanak, yaitu TK At-Taqwa Galung Tuluk.

Kemudian lulus pada tahun 2007. Selanjutnya, menempuh Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 044 KP. BARU SUBIK. Kemudian lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, menempuh Pendidikan di Mts Negeri 1 Polman dan lulus pada tahun 2016. Kemudian, masuk ke SMA Negeri 1 Tinambung. Lalu, lulus pada tahun 2019. Di tahun 2019 penulis juga berhasil menjadi mahasiswi di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, melalui Jalur UMPTKIN.